



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN PELAYANAN KTP DI KANTOR KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL DAN IMPLIKASINYA

Ita Amalia¹, Leli Triana², Syamsul Anwar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

Email: itaamalia16@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the form of code creators and code mixing in one's social interaction to make language variations, the factors that influence creators and code mixing in the making of ID cards, Tegal Regency, and their application to Indonesian language learning in high school. Qualitative descriptive approach is the approach used. Sources of data are speeches that occur in the service of making ID cards in Pangkah District, Tegal Regency. Provision of research data using observational and technical methods of observing, free-of-conversation. Based on the research results, there are code switching and code mixing. Code switching and code mixing are divided into two types, namely code switching into exit code switching. Researchers focus more on researching code-switching and internal code-switching, internal code-switching contains 21 data, for internal code-mixing there are 22 data. The factors that influence the occurrence of code switching and code mixing in the ID card making service in Pangkah District, Tegal Regency, are the narrative factor, the narrative factor, the presence of three people, and the topic of conversation. The implication for learning Indonesian in high school is the negotiation text material.

Keywords: Code switching, code mixing, learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dalam tuturan pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan. Sumber data pada penelitian adalah tuturan langsung yang terjadi dalam pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Teknik penyediaan data menggunakan metode teknis simak bebas libat cakap. Analisis data dengan menggunakan metode padan, teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Berdasarkan hasil penelitian terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode terbagi menjadi dua jenis yaitu alih kode ke dalam alih kode keluar. Peneliti lebih fokus meneliti pada alih kode dan campur kode ke dalam, alih kode ke dalam terdapat 21 data, untuk campur kode ke dalam terdapat 22 data. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor hadirnya orang ke tiga, dan topik pembicaraan. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu materi teks negosiasi.

Kata Kunci: Alih kode, Campur kode, implikasi pembelajaran

Cara sitasi:

Amalia, Ita., Triana, L., & Anwar, S. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Pelayanan KTP di Kantor Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasinya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8 (2), 165 - 174.

Sejarah Artikel:

Dikirim Juli, Direvisi Agustus, Diterima Agustus.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat bermanfaat untuk kegiatan interaksi sosial dalam bermasyarakat. Bahasa merupakan sumber bunyi yang keluar dari mulut manusia yang memiliki makna dan dapat dipahami orang lain dengan maksud memberikan informasi anggota masyarakat. Bahasa selalu berkembang serta sebagai alat komunikasi bahasa selalu mengikuti perkembangan teknologi dan budaya manusia yang menggunakannya. Ragam bahasa ilmiah adalah alat komunikasi dalam lingkup resmi atau ilmiah. Ragam bahasa ilmiah akan mengalami proses seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya manusia yang menggunakannya itu (Sunarya, 2019). Hal ini berarti proses pembakuan kata atau ejaan pun juga akan berjalan seiring dengan perjalanan waktu. Semakin zaman berubah, semakin fleksibel pula bahasa berubah. Tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan secara perlahan tidak tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini.

Sebagian besar masyarakat Indonesia disebut dwibahasawan. Nababan (1984) mengungkapkan bahwa seorang dikatakan dwibahasawan, karena menguasai dua bahasa atau lebih pada hal ini seseorang memiliki dua bahasa yang dikuasainya yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama yang biasa disebut bahasa ibu dimana bahasa itu dikenalkan oleh orang tuanya saat ia lahir seperti Jawa, sedangkan bahasa kedua yaitu bahasa yang dipelajari setelah ia mulai mengikuti pembelajaran di sekolah sebagai alat komunikasi pada saat belajar.

Pelayanan pembuatan dokumen kependudukan melibatkan interaksi antara masyarakat dan petugas pada pelayanan publik pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupten Tegal. Pelayanan pembuatan dokumen kependudukan di dalamnya terdapat kontak bahasa secara langsung, situasi formal dalam kantor kecamatan pangkah itu mengharuskan masyarakat atau petugas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dalam peristiwa tuturan itu ada beberapa unsur yang terjadi dalam penggunaan bahasa, misalnya bahasa yang digunakan memakai bahasa Jawa. Situasi tersebut melibatkan pemerintahan secara formal, karena sebagian orang masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena bertujuan untuk memudahkan penutur dalam menyampaikan penjelasan terhadap lawan tutur.

Ohoiwutun dalam Amaliani (2020) berpendapat bahwa alih kode yaitu peralihan pemakaian dari suatu bahasa ke bahasa lain. Misalnya, petugas kecamatan "mau bikin apa bu?" Jawaban pemohon (masyarakat) "*kie, pan gawe KTP*". "ini, mau bikin KTP". Tuturan tersebut menyatakan peristiwa alih kode. Petugas menggunakan bahasa Indonesia sedangkan Jawaban masyarakat menggunakan bahasa daerah dialek Jawa ngoko. Sedangkan campur kode menurut Kachru dalam Hermaji (2016) mengemukakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya secara konsisten. Misalnya "sudah bawa berkas persyaratannya *nopo dereng?*" "sudah bawa berkas persyaratannya apa belum?". Pada tuturan tersebut merupakan campur kode dimana adanya dua bahasa yang saling dimasukan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Alih kode dan campur kode ini juga dapat diterapkan untuk pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester II pada kompetensi dasar menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negoisasi secara lisan atau tulis. Hasil penelitian yang berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara menyampaikan pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam bernegoisasi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa perbendaharaan hasil penelitian yakni alih kode dan campur kode terutama bagi pembelajaran bahasa Indonesia, menambah pengetahuan dalam perkembangan ilmu bahasa, linguistik umum dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang ilmu bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian bersifat deskriptif analisis. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur statistik. Penelitian bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk angka atau bilangan. Peneliti memperoleh data yang diteliti mengenai situasi dan gambaran dalam bentuk naratif. Peneliti menggunakan metode simak di sini mencatat dan rekam data yang berupa tuturan langsung pada pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan (Kesuma, 2007).

Sumber data adalah tuturan yang terjadi pada pelayanan KTP di Kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Tuturan yang diucapkan oleh masyarakat dan petugas akan menjadi sumber data pada penelitian ini. Data diambil selama satu bulan setengah yaitu pada bulan November sampai pertengahan Desember, tuturan masyarakat dan petugas pelayanan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik penelitian ini hanya berperan sebagai pengamat tuturan yang terjadi dalam pelayanan KTP di Kantor Kecamatan Paangkah, Kabupaten Tegal yang berupa percampuran dan peralihan bahasa atau kode pada kegiatan pelayanan KTP serta implikasinya.

Analisis data yang digunakan adalah metode padan adalah metode analisis data yang dapat ditentukan diluar bahasa (*langue*) itu sendiri atau konteks yang masih bersangkutan. Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan identitas objek penelitian. Teknik yang digunakan teknik pilah unsur penentu, penelitian ini menganalisis data dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis berupa daya pilah yang bersifat mental oleh penelitiannya (Kesuma, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Terdapat alih kode dan campur kode intern, jumlah data yang ditemukan sebanyak 21 data alih kode *intern*. Campur kode *intern* sebanyak 22 data.

A. Alih kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya, karena adanya perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga pada interaksi pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, kabupaten Tegal terdapat alih kode *intern*.

1. Alih kode *intern*

Data (1)

Masyarakat : "Bu KTP"

Petugas : "Mau foto?"

Masyarakat : "iya"

Petugas 2 : "Pakenya yang berkerah, bajunya."

Petugas 1 : "kuwe aja anggo kaos pan foto, kudune anggo klambi (kemeja) soale pan foto, kuwe pen ngilih neng sapa klambine? soale KTP seumur idup"

Petugas 2 : "Ganti riyin oh nanti tak daftarkan."

Masyarakat : "Iya nanti kesini lagi."

Petugas 1 : "sing ana kerahe"

Tuturan di atas terjadi pada situasi formal di kantor pelayanan pembuatan KTP Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Dalam tuturan terjadi peristiwa alih kode *intern* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Petugas mengingatkan kepada masyarakat *kuwe aja anggo kaos oh. Pan foto. Kudune anggo klambi (kemeja) soale pan foto, kuwe pen ngilih neng sapa klambine?* artinya itu jangan pake kaos mau foto, kudune pake baju (kemeja) karena mau foto, itu mau pinjam di siapa bajunya? petugas kedua *ganti riyin* artinya ganti dulu, setelah itu terjadi alih

kode dari jawaban tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia *iya nanti kesini lagi*. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mengetahui bahwa dalam situasi formal.

Data (2)

Masyarakat 1 : "bikin KTP pak"

Petugas : "*Uwis pernah foto urung?* (sudah pernah foto belum)"

Masyarakat : "*Urung*"

Petugas : "*Durung? Ya foto disit mengko oh. Ngenteni disit. Foto ya. Kue njenengan pan foto?*"

Masyarakat 2 : "*Nganter, pak*"

Petugas : "*Oh, nganter tok.*"

Tuturan tersebut terdapat peristiwa alih kode pada situasi formal yang dilakukan petugas dan masyarakat pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Terlihat pada tuturan masyarakat dan petugas terdapat peristiwa alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Masyarakat mengatakan *bikin KTP pak*, dari tuturan masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia, petugas melakukan peralihan ke dalam bahasa Jawa berupa *uwis pernah foto urung?* yang memiliki makna sudah pernah foto belum? Peralihan kode bahasa Jawa oleh petugas itu cukup konsisten, untuk membuat keakraban dengan masyarakat yang hendak melakukan perekaman foto KTP. Peristiwa ini sering terjadi karena keterbiasaan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, sedangkan bahasa Indonesia itu sendiri adalah bahasa pemersatu yang dapat digunakan masyarakat dalam berbagai situasi salah satunya pada pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Data (6)

Masyarakat : "*Pak, pen gawe KTP*"

Petugas : "*Udah pernah foto belum?*"

Masyarakat : "*Durung pak. Kie ben foto saiki pak?*"

Petugas : "*Arane sapa?*"

Masyarakat : "*Saiyah*"

Petugas : "*Tunggu dulu*"

Tuturan di atas terdapat peristiwa alih kode yang dilakukan oleh masyarakat dan petugas pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Alih kode yang terjadi tersebut peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia seperti yang diucapkan masyarakat berupa *pak, pen gawe KTP* yang artinya pak, mau bikin KTP, oleh petugas dijawab menggunakan bahasa Indonesia *udah pernah foto belum?* Dari percakapan tersebut sudah menimbulkan alih kode. Pada percakapan selanjutnya masyarakat kembali menggunakan bahasa Jawa *durung pak, kie ben foto saiki pak* yang artinya belum pak, ini biar foto sekarang pak.

B. Campur Kode

Campur kode terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam berinteraksi dan terdapat sisipan bahasa lain dalam berkomunikasi. Bahasa sisipan tersebut dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Berikut pembahasannya.

1. Campur Kode intern

Data (24)

Masyarakat : "*KTP pemula*"

Petugas : "*Niku kan sing cetak capil, kadang mboten ngerti mbak. Nek pas cepet enggih kadang seminggu udah. Paling mboten dua minggu.*"

Masyarakat : "*Oh dua minggu*"

Petugas : "*Enggih*"

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan bahasa lain pada situasi formal pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Pada tuturan di atas terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berupa kata *Niku* berarti itu, *mboten* berarti tidak dan kata *enggih* berarti iya kata *nek* itu sendiri berarti kalau. Alasan petugas menggunakan bahasa Jawa krama itu sebagai rasa sopan dan keakraban antara masyarakat dan petugas.

Data (26)

- Masyarakat : "Bu, kalo saya NIKnya *sebenere* salah bu. tapi nomor NIK saya doang"
Petugas : "NIKnya ibu salah? KTPnya mana bu?"
Masyarakat : "Ini ada"
Petugas : "Kalo KTPnya suami?"
Masyarakat : "Suami sama anak juga sama"
Petugas : "*Enggih*, sudah bener?"
Masyarakat : "Sudah bu, yang salah cuma saya doang bu"
Petugas : "Enggih. Mangke teng capil enggih bu?"
Masyarakat : "*Mboten* foto ulang?"
: "*Mboten namung niki anu* NIK ganda *mawon* ditunggalkan nanti.
Enggih niki NIKe ganda sih bu"

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan bahasa lain pada situasi formal pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. Dalam tuturan percakapan di atas terdapat campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berupa *sebenere* berarti sebenarnya. Alasan masyarakat menggunakan kosakata tersebut karena sering menggunakan dalam bahasa sehari-hari sehingga lebih mudah untuk diucapkan dari pada sebenarnya. Pada tuturan di atas tidak hanya masyarakat yang melakukan campur kode petugas pun menyisipkan campur kode yang ditandai masuknya unsur bahasa lain berupa *mboten namun niki anu* berarti tidak cuma ini saja. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Data (37)

- Petugas : "Ehh. *Primen nok?*"
Masyarakat : "*Kie mas pen gawe* KTP baru. Ini kan pindahan dari Jakarta sih *enggih*"
Petugas : "*KKne disit oh, KKne disit*"
Masyarakat : "Oh *enggih*"

Pada data tersebut, terdapat peristiwa campur kode yang berwujud penyisipan bahasa lain pada situasi formal pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal. dalam tuturan tersebut terdapat campur kode yang ditandai dengan masuknya unsur bahasa Jawa berupa *kie mas pen gawe* KTP dalam bahasa Indonesia memiliki arti ini mas mau bikin KTP dan pada tuturan di atas terdapat kata *enggih* berarti iya. dari data tersebut terlihat bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada percakapan tersebut terjadi peristiwa pembentukan proses campur kode.

C. Faktor yang mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Alih Kode

Menurut suwito (1983), alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang bersifat sosio-situasional. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode sebagai berikut:

a. Penutur

Penutur terkadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya dari situasi formal ke informal.

Data (7)

Petugas : “gimana pak lurah?”

Masyarakat : “kiye leh cek KTP”

Petugas : “KKne endi?”

Masyarakat : “kiye-kiye”

Petugas : “deke sapa?”

Masyarakat : “deke Mukaromah garo deke anake”

Dari tuturan di atas tampak masyarakat mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Ternyata dari pihak masyarakat sendiri menunjukkan penguasaan bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal.

b. Lawan tutur

Umumnya setiap penutur berusaha untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawannya tuturnya saat berkomunikasi.

Data (8)

Petugas : “pripun bu kaji?”

Masyarakat : “ndamel KTP”

Petugas : “sudah foto?”

Masyarakat : “sampun”

Petugas : “dadine kapan pak?”

Masyarakat : “hari rabu ya kesini lagi”

Tuturan di atas di pengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh penutur yang menggunakan bahasa Jawa ragam krama, maka lawan tutur pun mengikuti bahasa yang digunakannya seperti data (8) dapat dilihat ketika petugas menggunakan bahasa Jawa ragam krama masyarakat pun menjawab dengan bahasa Jawa ragam krama.

c. Hadirnya penutur ketiga atau orang ketiga

Berinteraksi dengan dua orang yang bersal dari kelompok etnik yang sama dan bahasa yang sama. Hadirnya orang ketiga dalam pembicaraan dengan bahasa yang berbeda dari pembicaraan.

Data (15)

Petugas 1 : “lagi ana gangguan pak, *durung* bisa foto”

Masyarakat : “bisane kapan pak”

Petugas 2 : “belum pasti pak, mau menunggu?”

Masyarakat : “kiye bocahe pen mangkat jam 11”

Petugas 2 : “kalo gitu *mending* langsung ke capil pak”

Dari tuturan data di atas petugas dan masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, serta kedatangan penutur ketiga yang mengalihkan bahasa dalam komunikasinya ke dalam bahasa Indonesia.

d. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan dalam terjadinya peristiwa alih kode.

Data (17)

Petugas : “Muhammad Amar *dereng* rekaman E-KTP *enggih* *statuse*, *kedahe* foto *riyin* oh.”

Masyarakat : “uwis ya”

Petugas : “kapan bu?”

Masyarakat : “*mrenekna* rong minggu *kiye*”

Petugas : “tapi datanya disini enggak ada yah, alamat *penusupan*?”

Masyarakat : “*penusupan*”

Tuturan petugas dan masyarakat pada data di atas membicarakan pokok pembicaraan dari awal mengenai perekaman E-KTP di kantor Kecamatan. Petugas menanyakan

perekaman E-KTP dengan menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Masyarakat menjawab menggunakan bahasa Jawa ngoko yang sering digunakan sehari-hari.

2. Faktor Campur Kode

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam tuturan pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan pangkah, kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

a. Karena menghormati lawan tutur

Terjadi karena petugas menghormati lawan tuturnya yang dianggap lebih tua darinya sehingga berkesan lebih sopan dan menghormati.

Data (23)

Petugas : “*sampean* mau apa bu?”

Masyarakat : “*kiye* sih pak *penjukut* KTP”

Petugas : “*kiye mene aja gemboran*”

Masyarakat : “*ora gemboran um*”

Petugas : “*desane endi?*”

Masyarakat : “*bogares kidul*”

Dari tuturan data di atas tampak petugas menanyakan keperluannya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan kata “*sampean*” yang dinilai lebih menghormati dan lebih sopan. Masyarakat menjawab menggunakan bahasa Jawa ngoko yang terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari ditempat tinggalnya.

b. Karena kebutuhan kosakata

Masyarakat Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, pengetahuan bahasa yang dikuasai terbatas sehingga saat berkomunikasi untuk tujuan maksud tertentu masyarakat maupun petugas menggunakan dua bahasa secara bersamaan untuk memudahkan saat berinteraksi.

Data (26)

Masyarakat : “bu, kalo saya NIKnya sebenere salah bu. tapi nomor NIK saya doang”

Petugas : “NIKnya ibu salah? KTPnya mana bu?”

Masyarakat : “ini ada”

Petugas : “kalo KTPnya suami?”

Masyarakat : “suami sama anak juga sama”

Petugas : “*enggih*, sudah bener?”

Masyarakat : “sudah bu, yang salah cuma saya doang bu”

Petugas : “*enggih*. Mangke teng capil *enggih* bu?”

Masyarakat : “*mboten* foto ulang?”

Petugas : “*mboten namung niki anu* NIK ganda *mawon* ditunggalkan nanti. *Enggih niki* NIKe ganda sih bu”

Dari data di atas masih banyak penyisipan bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi karena kosakata yang lebih dipahami oleh masyarakat yaitu penggunaan bahasa Jawa. Adanya pencampuran kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh kosakata yang belum dipahami atau dikuasai masyarakat sehingga masyarakat menyisipkan kata dengan menggunakan bahasa Jawa yang sering kali digunakan sehari-hari.

c. Menunjukkan identitas diri saat berinteraksi

Menunjukkan identitas diri saat berinteraksi berpengaruh dalam penggunaan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi.

Data (27)

Petugas : “ibu Saropah”

Masyarakat : “*enggih*”

Petugas : "ibu sampun foto E-KTP dereng bu?"
Masyarakat : "mpun (sampun)"
Petugas : "KTPne pundi?"
Masyarakat : "KTPne kulo enggih?"
Petugas : "enggih niki ibu NIKe ganda. Sebentar saya tanyakan"
Masyarakat : "enggih"

Tuturan di atas dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh petugas di lingkungan sekitar, ketika orang pada lingkungan sekitar menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, maka masyarakat pun mengikuti bahasa yang digunakan seperti pada data (27) dapat dilihat ketika petugas menggunakan bahasa Jawa masyarakat pun menjawab dengan bahasa Jawa. Adanya pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah interaksi dan mudah dipahami oleh lawan tuturnya.

d. Menunjukkan rasa keakraban

Menunjukkan rasa keakraban berkomunikasi dapat mempengaruhi interaksi penutur dan lawan tutur.

Data (36)

Petugas : "ehh. *Primen nok?*"
Masyarakat : "*kiye mas pen gawe KTP baru. Ini kan pindahan dari Jakarta sih enggih*"
Petugas : "*KKne disit oh, KKne disit*"
Masyarakat : "*oh enggih*"

Tuturan di atas di pengaruhi oleh bahasa yang digunakan di lingkungan sekitar, bahasa yang digunakan oleh petugas menggunakan bahasa Jawa yang mencerminkan rasa keakraban kepada masyarakat yang ditemuinya saat di kantor Kecamatan seperti pada data (36) dapat dilihat masyarakat menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi merupakan penerapan pada bidang tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, implikasi memiliki makna keterlibatan dari hasil penelitian yang bermanfaat sesuai dengan kepentingannya. Penulis merencanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas X, semester II pada KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutupan dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulis.

SIMPULAN

Alih kode dan campur kode yang digunakan pada pelayanan pembuatan KTP di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal oleh petugas dan masyarakat sebanyak 43 data. Alih kode yang ditemukan peneliti di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal terdapat 21 data. Pada Campur kode yang ditemukan dalam penelitian sebanyak 23 data. Dalam penelitian yang dilakukan penulis terdapat dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baik Jawa ngoko maupun krama. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada pelayanan pembuatan KTP di kantor Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal diantaranya adalah (1) situasi bicara (2) pendengar atau lawan bicara (3) perubahan topik atau pokok pembicaraan, dan (4) hadirnya orang ketiga. Sedangkan untuk campur kode lebih dominan karena faktor (1) karena menghormati lawan tutur (2) karena kebutuhan kosakata (3) karena ingin mencari jalan termudah menyampaikan maksud. Implikasi hasil penelitian dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara dalam teks negosiasi.

Saran dari peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam bidang kajian sosiolinguistik agar dapat digunakan sebagai pijakan penelitian selanjutnya agar dapat

menemukan hal lain selain jenis alih kode dan fatkor yang mmengaruhi dalam alih kode dan campur kode serta impilikasi pada pemebalajaran bahasa Indonesia di SMA.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diterapkan oleh guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia serta untuk peneliti selanjutnya dibidang kajian sociolinguistik khususnya dalam alih kode dan campur kode sebagai pijakan penelitian untuk menentukan hal lain selain jenis alih kode dan faktor penyebabnya serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah mendukung penelitian ini terutama semua staf kantor kecamatan pangkah yang telah memberikan izin untuk dapat menyelesaikan penelitian dan semua pihak yang selalu memberikan arahan mengenai apa yang diperlukan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan juga telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAK

- Amaliani, Shofi., Triana, L., & Riyanto, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang dan Implikasinya. *Jurnal Skripta* 6 (2), 64-71.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nababan, P.W.J.1984 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Sunarya. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Berita Dengan Menggunakan Teknik Bermain Peran (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VII-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya). *Jurnal Wahana Pendidikan* 5 (4), 81-86.

